

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

(Doka, 2016), dalam bukunya yang berjudul *Grief Is a Journey*, berpendapat bahwa ada dua contoh dari bagaimana rasa duka itu bekerja. Pertama adalah dengan anggapan bahwa rasa duka tersebut semakin hari akan semakin mudah diatasi, namun bagi sebagian orang justru rasa duka tersebut semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kedua, rasa duka dapat berlangsung secara bertahap, berdasarkan *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross. Orang-orang yang berduka tersebut akan melewati fase *denial, anger, bargaining, depression*, sampai akhirnya mencapai *acceptance*.

(Engel, 1964) mendefinisikan duka sebagai reaksi kesedihan atas hilangnya sumber kebahagiaan psikologis, yaitu suatu objek yang dicintai, seperti pasangan, anak, teman, orang tua, atau bahkan pekerjaan. Kedukaan tidak hanya terbatas oleh rasa kehilangan akibat kematian saja, hal kecil seperti orang tua yang sedih karena anaknya tidak lagi menyukai kontak fisik begitu beranjak dewasa atau lansia yang kehilangan kebebasannya dalam berkendara pun dapat dikategorikan sebagai rasa duka. Namun, (Doka, 2016) berpendapat bahwa masyarakat membatasi hak orang-orang untuk berduka pada hal-hal yang tidak disebabkan oleh kematian. Hasilnya orang-orang menjadi menderita diam-diam, tidak mengetahui penyebab sebenarnya dari reaksi yang dialami, dan menerima sedikit dukungan dan pemahaman (Doka, 2016).

(Doka, 2016) juga berpendapat bahwa pembatasan rasa duka ini sampai sekarang pun masih banyak ditemukan di tengah masyarakat, walau ilmu dalam bidang kedukaan telah berkembang, sayangnya kesadaran masyarakat belum mencapai jangkauan yang luas. Sehingga jutaan manusia harus menderita padahal mereka dapat mengatasi rasa duka tersebut dengan cara yang lebih sehat dan alami. Mereka tidak perlu lagi mengatasi rasa sakit mereka melalui alkohol, obat-obatan rekreasi, atau

obat resep alih-alih dengan memvalidasi dan mengekspresikan emosi-emosi dalam diri (Doka, 2016).

Isu kedukaan ini pun ditemukan dalam novel *Tous Les Hommes N'habitent Pas le Monde de la Môme Façon*, tokoh utama mengalami kesedihan akibat kedukaan. Dari awal cerita pun pembaca sudah disuguhkan dengan kesedihan yang dialaminya dan akan semakin berkembang sampai akhir cerita.

Penelitian ini menekankan pada teori Lima Tahapan Kedukaan dari Kubler-Ross untuk menganalisis novel *Tous Les Hommes N'habitent Pas le Monde de la Môme Façon*, karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana isu kedukaan yang dialami tokoh utama ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dari penelitian ini adalah “ISU KEDUKAAN DALAM NOVEL *TOUS LES HOMMES N'HABITENT PAS LE MONDE DE LA MÔME FAÇON* KARYA JEAN-PAUL DUBOIS”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dibutuhkan identifikasi masalah dari tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan yang akan dijawab peneliti adalah:

Bagaimanakah isu kedukaan ditampilkan dalam novel *Tous Les Hommes N'habitent Pas le Monde de la Môme Façon* ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Menguraikan isu kedukaan yang ditampilkan dalam novel *Tous Les Hommes N'habitent Pas le Monde de la Môme Façon*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Setelah membaca dan memahami novel *Tous Les Hommes N'habitent Pas le Monde de la Même Façon*, ditemukan isu-isu kedukaan yang dialami tokoh utama mulai dari kematian, perceraian, dan lain sebagainya yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan digunakan teori Lima Tahapan Kedukaan dari Kübler-Ross. Peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana isu kedukaan ditampilkan berdasarkan reaksi yang diberikan oleh tokoh utam

